

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan serta adat istiadat yang yang secara turun temurun masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakatnya, demikian halnya dengan masyarakat Gorontalo. Gorontalo merupakan suatu daerah yang menjunjung tinggi nilai agama dan budaya, oleh karena itu masyarakat Gorontalo melahirkan falsafah hidup yaitu ‘*Adat bersendi syara’, syara bersendi Kitabullah*’. Rumusan ini mengandung makna bahwa adat harus didasarkan kepada sumber dan nilai-nilai fundamental agama (Pateda, 2008:1).

Di Gorontalo terdapat 4 aspek adat yaitu aspek adat penobatan, aspek adat penyambutan tamu, aspek adat perkawinan, dan aspek adat pemakaman. Dalam pelaksanaan upacara-upacara adat di Gorontalo terdapat kelengkapan adat yaitu gapura adat, tempat persidangan adat dan *ngango lo huwayo* beserta tangga adatnya (*tolitihu*). *Ngango lo huwayo* diletakkan secara bersamaan dengan tangga adat (*tolitihu*) di depan pintu masuk ke *yiladia* (rumah) yang menggelar upacara adat, karena *ngango lo huwayo* merupakan kelengkapan adat mutlak di samping tangga adat (*tolitihu*). Selain tangga adat, lengkungan janur kuning dan pohon pinang juga merupakan kelengkapan dari *ngango lo huwayo* (Wawancara bersama D.K. Usman, tangga 17 Desember 2013 pukul 17.00 wita).

Ngango lo huwayo adalah mulut buaya, yang terbuat dari bambu kuning. *Ngango lo huwayo* dibuat dengan cara diukir pada bagian ujung bambu sehingga

menghasilkan bentuk mulut buaya yang menganga dan lengkap dengan gigi buaya.

Ngango lo huwayo merupakan kelengkapan adat yang digunakan pada zaman kerajaan, Raja Eyato merupakan orang yang pertama sekali menggunakan kelengkapan adat *ngango lo huwayo*. Pada saat itu raja merupakan penguasa pribumi, namun disebabkan karena adanya perubahan struktur pemerintahan kedudukan raja disejajarkan dengan gubernur, walikota dan bupati (Wawancara bersama Hamid R. Delatu, tanggal 27 Februari 2013 pukul 15.30 wita).

Pada tahun 1971 sebuah seminar besar adat istiadat daerah Gorontalo diselenggarakan di Limboto. Seminar adat tersebut bertujuan untuk memasyarakatkan adat, bahwa seluruh adat-adat yang telah dirumuskan sebelumnya dapat dipakai oleh masyarakat Gorontalo (Wawancara bersama Hamid R. Delatu, tanggal 27 february 2013 pukul 15.30).

Ngango lo huwayo pada upacara adat penobatan, penyambutan tamu dan perkawinan berbeda dengan upacara adat pemakaman. Pada dasarnya secara keseluruhan kelengkapan adat *ngango lo huwayo* pada ke 4 upacara adat tersebut sama, sehingga bentuknya pun sama yang berbeda adalah pembuatannya dilakukan secara terbalik, namun bentuk-bentuk yang terdapat pada kelengkapan adat *ngango lo huwayo* belum pernah diungkapkan atau diteliti sebelumnya padahal menurut hemat peneliti hal tersebut menjadi sesuatu hal yang layak untuk diteliti karena akan mengungkap tentang bangunan atau gambaran *ngango lo huwayo* dari perspektif kesenirupaan, selain itu kajian ini penting guna menambah

pengetahuan dalam upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi penggunaan kelengkapan adat *ngango lo huwayo* pada upacara adat di Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi masalah masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Belum terungkapnya bentuk *ngango lo huwayo* pada upacara adat Gorontalo.
2. Perbedaan *ngango lo huwayo* pada upacara adat penobatan, Penyambutan Tamu, Perkawinan dan pemakaman.

1.3 Rumusan Masalah

Dari beberapa masalah yang teridentifikasi, maka dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kajian bentuk *ngango lo huwayo* pada upacara adat Gorontalo ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk *ngango lo huwayo* pada upacara adat Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

- a) Bagi Penulis: dapat menambah wawasan penulis tentang kajian bentuk *ngango lo huwayo* pada upacara adat di Gorontalo.
- b) Bagi Jurusan Teknik Kriya: untuk menambah literatur yang berkaitan dengan kebudayaan Gorontalo, khususnya tentang kajian bentuk *ngango lo huwayo* pada upacara adat di Gorontalo.

- c) Bagi Pemerintah Dan Masyarakat: untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan dan adat istiadat yang ada di Gorontalo.